

HUBUNGAN KARAKTER AKTIVITAS DAN KARAKTER BERLOKASI PKL DI KOTA SURAKARTA

MURTANTI JANI R, S.T., M.T.

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA,
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET, SURAKARTA

RINA WULANDARI, S.T.

PIPW LPPM
UNIVERSITAS SEBELAS MARET, SURAKARTA

Abstract: PKL sebagai bagian dari sektor informal mempunyai karakteristik aktivitas berbeda dengan pedagang sektor formal. Selain itu, PKL juga memiliki karakteristik khusus dalam memilih lokasi berdagang. Dengan alasan-alasan tertentu, PKL memilih lokasi yang tepat untuk menjaga keberlangsungan usaha dagang/pelayanan mereka yang sesuai dengan persepsi yang dimiliki. Karakteristik berlokasi PKL memiliki hubungan dengan karakteristik aktivitasnya, antara lain: luas tempat berdagang, jenis sarana dagang, lama berjualan dalam sehari, lama transaksi, jumlah konsumen, dan asal konsumen. Sedangkan karakteristik berlokasi PKL terdiri dari 4 hal yaitu jenis aktivitas yang didekati, pola pengelompokan usaha, sifat layanan, dan kedekatan dengan konsumen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakter berlokasi PKL dengan karakter aktivitasnya. Untuk mengetahui hubungan tersebut dilakukan analisis crosstab. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa aktivitas yang dilakukan PKL akan berpengaruh terhadap keputusan PKL dalam berlokasi. Hal ini terlihat pada hubungan yang terjalin antara jenis aktivitas yang didekati PKL dengan jenis sarana dagang, jumlah konsumen, dan asal konsumen; hubungan antara pola pengelompokan PKL dengan luas tempat berdagang dan lama transaksi; sifat layanan PKL yang berhubungan dengan jenis sarana dagang, luas tempat berdagang, dan asal konsumen; dan hubungan antara kedekatan dengan konsumen dengan jumlah konsumen.

Keywords: karakteristik aktivitas, karakteristik berlokasi, aktivitas utama, sifat pelayanan, pengelompokan usaha, kedekatan dengan konsumen

PENDAHULUAN

Pelaku sektor informal perkotaan di Indonesia didominasi oleh penduduk yang melakukan urbanisasi dari desa ke kota dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah dan hanya memiliki pendidikan, keterampilan, pendidikan, dan kapasitas terbatas untuk masuk dalam sektor formal (Hariyono, 2007). Pertumbuhan sektor informal di perkotaan sulit dikendalikan jumlahnya, termasuk subsektor PKL. Hal ini dapat terjadi karena untuk masuk ke dalam sektor ini tidak membutuhkan persyaratan tertentu. Secara umum, sektor informal berfungsi sebagai “katup pengaman” bagi

perekonomian perkotaan dimana mampu membawa masyarakat yang “*unemployment*” menjadi *employment*, sehingga pada tahap selanjutnya sektor informal dapat membuka peluang yang sangat besar bagi pelakunya untuk dapat memasuki sektor formal. Di samping itu, sektor informal dapat pula diandalkan untuk menanggulangi masalah kemiskinan di perkotaan. Sektor informal memiliki elastisitas serta ketahanan dimana dapat menampung tenaga kerja yang tidak terserap oleh sektor formal (Rahayu, et al, 2007). Kemampuan sektor informal untuk menutup celah pasar yang tidak terpenuhi oleh

sektor formal ini, membentuk hubungan simbiosis mutualisme dengan konsumennya,

bagi masyarakat menengah ke bawah (Rahayu, et.al, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal memiliki andil dalam mensubsidi sektor formal (Swasono, 1997).

Fenomena menjamurnya PKL di perkotaan juga terjadi di Kota Surakarta. PKL di Kota Surakarta tumbuh subur hingga tahun 2008. Pada tahun 2008, terbit Perda No. 3 Tahun 2008 tentang Pengelolaan PKL dimana pemerintah berwenang untuk menetapkan, memindahkan dan menghapus lokasi PKL dengan memperhatikan kepentingan sosial, ekonomi, ketertiban dan kebersihan lingkungan di sekitarnya. Strategi penataan PKL di Kota Surakarta dilakukan dengan menggunakan bentuk penataan relokasi dan stabilisasi. Secara fisik, kedua bentuk penataan tersebut telah dapat merubah wajah kota menjadi lebih indah dan teratur. Akan tetapi, hasil penelitian Rahayu, et al (2012 dan 2013) menunjukkan bahwa tujuan penataan PKL belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan pengelolaan secara komprehensif. Banyak PKL yang mengalami penataan relokasi memilih pindah dari lokasi relokasi. Sementara PKL yang ditata dengan cara stabilisasi merasa penghasilannya belum meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan karena pemilihan lokasi relokasi yang tidak mempertimbangkan karakter aktivitas PKL seperti jenis dagangan, kebutuhan beraglomerasi dan kebutuhan utilitas, sifat maupun skala pelayanan. Sedangkan pada penataan stabilisasi, kekurangan utilitas dan fasilitas tertentu yang sesuai dengan karakter aktivitas belum dipenuhi (Rahayu, et. al., 2013). Berdasarkan kondisi diatas, maka peneliti merasa penting untuk mengetahui hubungan yang karakter aktivitas PKL dengan karakter berlokasinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pemahaman secara komprehensif dilakukan terhadap PKL terkait karakteristik aktivitas PKL melandasi bagaimana PKL berlokasi. Penelitian ini merupakan kelanjutan penelitian PKL yang

dimana sektor informal mampu menyediakan kebutuhan dengan harga yang terjangkau

juga dilakukan oleh peneliti yang sama sebelumnya, sehingga PKL sebagai obyek penelitian tetap menggunakan klasifikasi jenis dagangan yang sama pula. Di dalam penelitian Rahayu et al (2012, 2013, 2014), PKL diklasifikasikan menjadi:

- 1) Makanan mentah seperti sayur mayur, buah-buahan, daging, ikan, ayam, bumbu-bumbu,
- 2) Makanan siap saji di bawa pulang seperti jus, kripik, gorengan, sragi, pukis, krupuk/karak, dan lainnya,
- 3) Makanan siap saji dimakan di tempat seperti warung bakmi, warung makan jawa, warung padang, warung makan jawa dan lainnya,
- 4) Non makanan seperti baju, onderdil, HP, rokok, tanaman hias, dompet, dan lainnya, serta
- 5) Jasa pelayanan (*services*) seperti tukang cukur, tambal ban, afdruck foto, tukang jahit/permak, pijat, plat nomor, stempel, *service* alat elektronik, dan lain-lain.

Pengumpulan data dilakukan dengan pemetaan kantong-kantong PKL berdasarkan jenis dagangannya di Kota Surakarta dan juga penyebaran kuisioner untuk mengetahui karakter berlokasi yang meliputi: jenis aktivitas utama yang didekati, pola pengelompokan, sifat pelayanan dan kedekatan dengan konsumen. Sedangkan data terkait karakter aktivitas PKL yang meliputi: luas tempat berdagang, jenis sarana dagang, lama berjualan dalam sehari, lama transaksi, jumlah konsumen, dan asal konsumen.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan teknik sampling kuota dimana sampel dipilih berdasarkan kuota yang diinginkan berdasarkan populasi dengan ciri tertentu. Untuk mengetahui hubungan antara karakter berlokasi PKL dengan karakter aktivitasnya akan digunakan teknik analisis *cross tab*. Teknik analisis ini digunakan untuk menunjukkan distribusi dan pengujian hubungan antara dua variabel yaitu variabel karakter lokasi PKL dan karakter aktivitasnya. Melalui hasil uji signifikansi, jika nilai sig < 0,05 berarti ada hubungan antara karakteristik aktivitas dengan karakteristik lokasi PKL. Sebaliknya, jika nilai sig > 0,05 berarti tidak ada hubungan

antara karakteristik aktivitas dengan karakteristik lokasi PKL. Selanjutnya untuk melihat nilai keeratan hubungan yang dibentuk dilakukan dengan menghitung koefisien kontingensi dimana semakin tinggi nilai koefisien kontingensi, maka semakin erat hubungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Aktivitas PKL

Karakteristik aktivitas PKL ditinjau berdasarkan sarana fisik yang berupa *luas tempat berdagang, jenis sarana dagang, dan pola pelayanan yang berupa lama berjualan dalam sehari, lama transaksi, jumlah konsumen, dan asal konsumen*. Berikut adalah karakter aktivitas PKL di Kota Surakarta:

- 1) Secara umum, sejumlah 44 persen PKL memilih menggunakan sarana dagang gerobak. Namun, jika dilihat berdasarkan jenis dagangannya, sebagian besar PKL makanan siap saji ditempat lebih memilih menggunakan sarana dagang berupa warung/tenda, sedangkan mayoritas PKL makanan siap saji dibawa pulang menggunakan sarana dagang gerobak dan PKL makanan mentah lebih memilih alas/gelaran sebagai sarana dagangannya.
- 2) Sejumlah 45 persen PKL di Kota Surakarta memiliki luas tempat berdagang kurang dari 3m², sedangkan 42,67 persen sisanya menggunakan luas tempat berdagang 3-6m², dan 12 persen PKL memiliki luas berdagang lebih dari 6 m². Jika ditinjau berdasarkan jenis dagangannya, PKL makanan siap saji ditempat membutuhkan luas tempat berdagang yang cukup besar, hal ini disebabkan kebutuhan aktivitas dari PKL ini untuk mengolah makanan, menyajikan, bahkan menyimpan peralatan makan. Sedangkan PKL makanan siap saji bawa pulang cenderung memiliki tempat berdagang dengan luasan yang kecil (< 3m²) karena ruang aktivitas yang dibutuhkan PKL ini hanya untuk mengolah makanan dan menyediakan tempat pembeli untuk menunggu.
- 3) Sebagian besar PKL (64 persen) memilih berjualan lebih dari 6 hingga 12 jam per hari. PKL yang berdagang 12-24 jam bahkan hingga lebih dari 24 jam lebih banyak dilakukan oleh PKL non makanan dan PKL jasa, hal ini disebabkan oleh jenis dagangan yang ditawarkan tidak bergantung pada waktu/ tidak cepat rusak.
- 4) Sebanyak 50 persen PKL di Kota Surakarta melakukan transaksi dengan pembeli selama 10 menit. Namun jika ditinjau berdasarkan jenis dagangannya, PKL makanan siap saji di bawa pulang, PKL makanan mentah, dan PKL non makanan mayoritas melakukan transaksi dengan pembeli kurang dari 10 menit. Sedangkan PKL makanan siap saji ditempat mayoritas melakukan transaksi dengan pembeli 11-20 menit, hal ini disebabkan PKL ini membutuhkan waktu ekstra untuk mengolah dan menyajikan makanan. PKL yang melakukan transaksi dengan pembeli paling lama (lebih dari 20 menit per pembeli) paling banyak dilakukan oleh PKL jasa.
- 5) Jumlah kunjungan pembeli/konsumen sangat mempengaruhi keuntungan yang didapat oleh para PKL. Bagi PKL dengan jenis makanan baik siap saji ditempat, dibawa pulang, maupun mentah dimana dalam mengambil keuntungan tiap barang dagangan relatif lebih sedikit, maka perlu dibedakan dengan PKL Non Makanan dan Jasa. Sejumlah 38 persen PKL mendapatkan kunjungan dari pembeli dalam jumlah sedang.

36 persen mendapatkan kunjungan pembeli dalam jumlah minimal. Sisanya 26 persen PKL mendapatkan kunjungan pembeli dalam jumlah maksimal. PKL dengan jumlah kunjungan pembeli terbesar adalah PKL makanan siap saji dibawa pulang.

- 6) Sebesar 65,33 persen PKL mengaku bahwa mayoritas konsumennya berasal dari dalam Kota Surakarta. Asal konsumen ini akan berpengaruh terhadap skala operasi layanan PKL. PKL makanan siap saji dibawa pulang memiliki skala pelayanan yang lebih luas jika dibandingkan PKL jenis makanan lainnya. Sedangkan PKL makanan siap saji ditempat merupakan PKL dengan skala pelayanan yang paling kecil.

b. Karakteristik Lokasi PKL

PKL memiliki karakteristik khusus dalam pemilihan lokasinya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. PKL akan selalu menempati ruang-ruang publik sebagai lokasi yang dianggap paling menguntungkan dan mudah dijangkau oleh konsumen (Mc.Gee dan Yeung, 1997). Meskipun selalu berada pada ruang publik, namun berdasarkan hasil studi lapangan, PKL di Kota Surakarta dalam pemilihan lokasinya dapat dibedakan berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jenis aktivitas utama yang didekati
Aktivitas utama yang didekati oleh PKL sekaligus merupakan keunggulan dan kestrategisan lokasi. Sebesar 56% PKL mendekati fungsi perdagangan dan kegiatan jasa (perbankan dan hotel), 19,33% PKL mendekati fungsi pendidikan, 16% PKL mendekati fungsi perkantoran, 6% PKL mendekati fungsi rekreasi, sisanya 2,67% mendekati fungsi kesehatan. Jika ditinjau berdasarkan jenis dagangannya, PKL yang dominan dekat dengan fungsi

perdagangan adalah PKL makanan mentah. Sedangkan PKL yang mendekati fungsi perkantoran didominasi oleh PKL makanan siap saji tempat. PKL makanan siap saji bawa pulang merupakan PKL yang paling banyak mendekati fungsi pendidikan dan rekreasi.

- 2) Jenis Pengelompokkan
Sebesar 25,33 persen PKL yang memilih dengan berkelompok dengan jenis dagangan sejenis, 36 persen PKL bercampur dengan jenis dagangan yang berbeda, 10 persen PKL tidak tergantung pada pengelompokkan pada jenis dagangan PKL lainnya/fleksibel dan 32 persen PKL memilih tidak mengelompok dengan PKL lainnya. PKL makanan mentah lebih memilih berkelompok sejenis atau fleksibel dalam pengelompokkan. Sedangkan PKL jasa sebagian besar memilih bercampur dengan PKL jenis dagangan lainnya dalam pengelompokkan.
- 3) Sifat Pelayanan
Dalam melakukan usaha dagangnya tidak semua PKL menetap pada suatu tempat dari awal hingga akhir. Sebesar 86,67 persen PKL memilih untuk melakukan usahanya secara menetap pada suatu lokasi. PKL yang memilih menetap sementara kemudian berpindah kebanyakan dilakukan oleh PKL makanan mentah.
- 4) Ketergantungan Lokasi dengan Konsumen
Sebanyak 72% PKL menganggap kedekatan dengan konsumen merupakan sesuatu yang penting dalam penentuan lokasi berdagang. PKL yang menganggap kedekatan dengan konsumen bukan menjadi hal yang terlalu penting untuk dipertimbangkan dalam memilih lokasi berdagang didominasi oleh

PKL dengan jenis dagangan makanan mentah. Hal ini biasanya diungkapkan oleh PKL yang sudah mendapatkan pelanggan tetap sehingga dimana pun PKL tersebut berlokasi, maka pelanggannya akan selalu datang jika membutuhkan barang yang dijajakannya

c. Hubungan karakteristik aktivitas dan Karakter Lokasi PKL

Menurut Mc. Gee and Yeung (1997), PKL akan selalu menempati ruang publik sebagai lokasi yang paling menguntungkan, tempat-tempat yang mudah dijangkau oleh konsumen. Sedangkan, (Chapin dalam Haryanti, 2008) mengungkapkan bahwa karakter berlokasi tidak hanya melekat pada tapak

dan relativitas posisi lahan dalam tata ruang kota saja namun juga pada struktur pembangunan manusia dan nilai sosial. Aspek manusia dan karakter dari aktivitas yang dilakukannya akan mempengaruhi keputusan dalam menentukan lokasi berdagang, yang dalam penelitian ini aspek tersebut akan didekati dengan karakter aktivitas PKL sebagai pengambil keputusan berlokasi. Pada pembahasan berikut akan dilihat hubungan antara karakteristik aktivitas PKL yang dalam hal ini akan dilihat dari 6 variabel, yaitu *luas tempat berdagang, jenis sarana dagang, lama berjualan dalam sehari, lama transaksi, jumlah konsumen, dan asal konsumen.*

Tabel 5.1 Hubungan Karakter Aktivitas dengan Karakter Berlokasi PKL di Kota Surakarta

Karakteristik Aktivitas	Karakter Lokasi			
	Jenis Aktivitas	Pengelompokkan Usaha	Sifat Layanan	Kedekatan dengan Konsumen
Jenis Sarana Dagang	Ada hubungan (Approx. Sig. : 0,000). Keeratan hubungan kuat (<i>Nilai Coefficient Contingency</i> : 0,625)	Tidak Ada hubungan. (Approx. Sig. : 0,280)	Ada hubungan (Approx. Sig. : 0,000). Keeratan hubungan kuat (<i>Nilai Coefficient Contingency</i> : 0,505)	Tidak Ada hubungan. (Approx. Sig. : 0,631)
Luas Tempat Berdagang	Tidak Ada hubungan. (Approx. Sig. : 0,232)	Ada hubungan (Approx. Sig. : 0,042). Keeratan hubungan lemah (<i>Nilai Coefficient Contingency</i> : 0,283)	Ada hubungan (Approx. Sig. : 0,007). Keeratan hubungan lemah (<i>Nilai Coefficient Contingency</i> : 0,251)	Tidak Ada hubungan. (Approx. Sig. : 0,055)
Lama Berjualan Per Hari	Tidak Ada hubungan. (Approx. Sig. : 0,171)	Tidak Ada hubungan. (Approx. Sig. : 0,134)	Tidak Ada hubungan. (Approx. Sig. : 0,217)	Tidak Ada hubungan. (Approx. Sig. : 0,688)

Karakteristik Aktivitas	Karakter Lokasi			
	Jenis Aktivitas	Pengelompokan Usaha	Sifat Layanan	Kedekatan dengan Konsumen
Lama Transaksi	Tidak Ada hubungan. (Approx. Sig. : 0,832)	Ada hubungan (Approx. Sig. : 0,041). Keeratan hubungan lemah (<i>Nilai Coefficient Contingency</i> : 0,284)	Tidak Ada hubungan. (Approx. Sig. : 0,288)	Tidak Ada hubungan. (Approx. Sig. : 0,412)
Jumlah Pembeli	Ada hubungan (Approx. Sig. : 0,000). Keeratan hubungan kuat (<i>Nilai Coefficient Contingency</i> : 0,408)	Tidak Ada hubungan. (Approx. Sig. : 0,138)	Ada hubungan (Approx. Sig. : 0,133)	Ada hubungan (Approx. Sig. : 0,050). Keeratan hubungan lemah (<i>Nilai Coefficient Contingency</i> : 0,196)
Asal Konsumen	Ada hubungan (Approx. Sig. : 0,009). Keeratan hubungan kuat (<i>Nilai Coefficient Contingency</i> : 0,345)	Tidak Ada hubungan. (Approx. Sig. : 0,423)	Ada hubungan (Approx. Sig. : 0,049). Keeratan hubungan sangat lemah (<i>Nilai Coefficient Contingency</i> :0,197)	Tidak Ada hubungan. (Approx. Sig. : 0,177)

Sumber: Analisis, 2014

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan hubungan antara karakter aktivitas dengan karakter berlokasi PKL di Kota Surakarta:

- 1) Secara umum, aktivitas utama yang didekati PKL memiliki hubungan dengan jenis sarana dagang, jumlah pembeli, dan asal konsumen. Besarnya koefisien yang ada menunjukkan keeratan hubungan yang terbentuk antar kedua variabel. Keeratan hubungan paling besar dengan jenis aktivitas utama yang didekati PKL adalah variabel jenis sarana dagang yang digunakan dengan koefisien kontingensi (0,625),

sedangkan keeratan hubungan paling kecil yang dibentuk dengan jenis aktivitas utama yang didekati adalah variabel asal konsumen (0,345). Meskipun sebagian besar PKL mendekati fungsi perdagangan, PKL makanan siap saji dibawa pulang yang mendekati fungsi pendidikan dan rekreasi mayoritas menggunakan jenis sarana dagang berupa gerobak dan jumlah pembelinya relatif banyak. PKL yang mendekati fungsi rekreasi juga biasanya memiliki skala pelayanan yang lebih besar dimana asal konsumennya bisa dari luar kota. Sedangkan, PKL yang mendekati

- fungsi perkantoran mayoritas dilakukan oleh PKL makanan siap saji ditempat dimana sebagian besar konsumen di sekitar fungsi perkantoran tersebut.
- 2) Variabel pola pengelompokan memiliki hubungan dengan variable luas tempat dagang dan lama transaksi. Hubungan paling erat dengan variable pola pengelompokan dibentuk oleh variable luas tempat dagang (koefisien kontingensi:0,283). Secara keseluruhan hubungan yang dibentuk antar variabel aktivitas PKL dengan variabel jenis pengelompokan PKL ini lebih kecil jika dibandingkan dengan hubungan yang dibentuk antara variabel aktivitas PKL dengan jenis aktivitas utama yang didekati PKL. PKL yang cenderung berkelompok dengan PKL sejenis mayoritas dilakukan oleh PKL makanan mentah dan makanan siap saji ditempat. PKL yang cenderung berkelompok campur dengan PKL jenis lainnya mayoritas dilakukan oleh PKL jasa dan PKL non makanan. PKL yang fleksibel dengan pengelompokan mayoritas dilakukan pula oleh PKL makanan mentah dan jasa. PKL yang tidak mengelompok mayoritas dilakukan oleh PKL makanan mentah dan jasa. PKL yang memilih untuk berkelompok biasanya memiliki peraturan yang disepakati antar kelompoknya, termasuk terkait dengan sarana dagangnya. Sedangkan, PKL yang memilih tidak mengelompok lebih bebas dalam menentukan sarana dagangnya.
 - 3) Dalam melakukan usaha dagangnya tidak semua PKL menetap pada suatu tempat dari awal hingga akhir. Berdasarkan hasil analisis, variabel sifat layanan PKL memiliki hubungan dengan variabel jenis sarana dagang, luas tempat berdagang, dan asal menggunakan sarana dagang warung/tenda dimana konsumennya bisa saja hanya bergantung pada konsumen. Hubungan yang paling erat dibentuk oleh variabel jenis sarana dagang. PKL makanan siap saji ditempat yang lebih banyak menggunakan sarana dagang warung/tenda mayoritas berdagang secara menetap. Hal ini terjadi karena PKL makanan siap saji ditempat dengan sarana dagang warung/tenda membutuhkan waktu ekstra jika harus berpindah karena akan membongkar dan menyusun tendanya kembali. Sedangkan PKL dengan jenis makanan siap saji diibawa pulang yang cenderung menggunakan sarana dagang gerobak akan lebih sering menetap sementara kemudian berpindah lagi.
 - 4) Sebagian besar PKL menganggap kedekatan dengan konsumen merupakan sesuatu yang penting dalam penentuan lokasi berdagang. Berdasarkan hasil analisis, variabel kedekatan dengan konsumen hanya memiliki hubungan dengan variabel jumlah pembeli dengan tingkat keeratan hubungan yang lemah. PKL yang cenderung mendekati konsumen bisa jadi mendapatkan jumlah konsumen yang cukup banyak, namun karena mendekati konsumen dapat membuat skala pelayanannya menjadi tidak terlalu luas, karena konsumen yang berkunjung berasal dari sekitar lokasi berdagang PKL. Sedangkan kondisi sebaliknya terjadi dimana PKL yang menganggap kedekatan konsumen tidak penting berpeluang besar dalam meluaskan skala pelayanannya, dimana konsumen yang datang tidak hanya dari konsumen yang didekati atau sekitar lokasi PKL.

KESIMPULAN

Adanya perbedaan persepsi di antara

PKL dalam berlokasi yang dianggap mendukung keberhasilan aktivitas usahanya, pada akhirnya membuat karakteristik aktivitas yang dilakukan PKL secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keputusan PKL dalam berlokasi. Hubungan antara karakteristik berlokasi dan karakteristik aktivitasnya tersebut, dapat dilihat dari:

- a. aktivitas utama yang didekati dengan jenis sarana dagang, jumlah konsumen, dan asal konsumen
- b. sifat pelayanan dengan luas tempat berdagang dan lama transaksi
- c. pengelompokan usaha dengan jenis sarana dagang, luas tempat berdagang, dan asal konsumen
- d. kedekatan konsumen dengan jumlah konsumen.

Hanya variabel lama waktu berdagang yang tidak memiliki hubungan apapun dengan karakteristik berlokasi PKL. Sedangkan jika ditinjau berdasarkan jenis dagangannya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. PKL makanan siap saji ditempat cenderung menggunakan sarana dagang warung/ tenda yang membutuhkan luas tempat berdagang yang lebih besar (3-6m² bahkan lebih dari 6m²), melakukan transaksi dengan konsumen dalam waktu sedang, dan mendapatkan jumlah konsumen sedang, serta mayoritas konsumennya berasal dari sekitar lokasi berdagang. Aktivitas tersebut kemudian membuat PKL makanan siap saji ditempat cenderung memilih berlokasi mendekati fungsi perdagangan dan perkantoran, cenderung memilih mengelompok dalam berlokasi, memiliki sifat layanan yang menetap serta menganggap faktor kedekatan konsumen merupakan hal penting.
- b. PKL makanan siap saji dibawa pulang cenderung menggunakan sarana dagang gerobak/kereta yang membutuhkan luas tempat berdagang yang relative kecil (< 3m²), melakukan transaksi dengan konsumen dalam waktu yang cukup singkat, mendapatkan konsumen dalam

jumlah maksimal dan memiliki skala pelayanan yang paling luas. Hal tersebut memiliki hubungan dengan karakter penentuan lokasi PKL makanan siap saji dibawa pulang dimana cenderung mendekati fungsi perdagangan, pendidikan, dan rekreasi, cenderung mengelompok, memiliki sifat layanan yang sebagian besar menetap namun terdapat beberapa yang memilih menetap sementara kemudian berpindah, dan menganggap faktor kedekatan dengan konsumen merupakan hal yang penting.

- c. PKL makanan mentah cenderung menggunakan sarana dagang alas/ gelaran yang mempengaruhi luasan dagang yang dibutuhkan (kurang dari 3m² dan 3-6m²), melakukan transaksi dengan konsumen dalam waktu yang cukup singkat, memiliki skala pelayanan yang tidak terlalu luas, dan mendapatkan jumlah konsumen minimal. Hal ini berhubungan dengan alasan pemilihan lokasi PKL ini yang cenderung mendekati fungsi perdagangan, cenderung fleksibel dalam pengelompokan, memiliki sifat layanan yang sebagian menetap dan sebagian lagi menetap sementara kemudian berpindah, serta cenderung menganggap faktor kedekatan dengan konsumen merupakan hal yang tidak terlalu penting.
- d. PKL non makanan cenderung menggunakan sarana dagang gerobak dan alas yang membutuhkan luasan dagang (kurang dari 3m² dan 3-6m²), melakukan transaksi dalam waktu yang relative singkat, mendapatkan konsumen dalam jumlah sedang, dan memiliki skala pelayanan yang tidak terlalu luas. Aktivitas tersebut memiliki hubungan dengan karakter berlokasinya, dimana cenderung mendekati fungsi perdagangan, pendidikan, dan perkantoran, cenderung lebih memilih untuk tidak mengelompok ataupun jika mengelompok memilih campur dengan PKL jenis dagangan lainnya, memiliki sifat layanan cenderung menetap, dan

- ketergantungan lokasi dengan konsumen dianggap penting.
- e. PKL jasa cenderung menggunakan sarana dagang warung/tenda untuk melindungi peralatan jasanya, memiliki waktu transaksi yang relative lama dengan konsumen, mendapatkan konsumen dalam jumlah sedang, dan memiliki skala pelayanan yang tidak luas. Hal tersebut berhubungan dengan karakter berlokasi PKL ini dimana cenderung mendekati fungsi perdagangan yang sangat bergantung pada fungsi tersebut untuk mendapatkan konsumen, cenderung berkelompok/bercampur dengan jenis dagangan lain karena lama transaksi yang dibutuhkan 'menuntut' konsumen untuk mengisi waktunya dengan berinteraksi dengan PKL jenis dagangan lain.

- Rahayu, et al. 2014. *Model Zonasi Lokasi PKL yang Berkelanjutan dalam Mendukung Pengentasan Kemiskinan di Kota Surakarta*. UNS, Surakarta
- Swasono, S ed. 1987. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi : Membangun Sistem Ekonomi Nasional*. Jakarta : Universitas Indonesia Press

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanti, D. 2008. *Kajian Pola Pemnafaatan Ruang terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima*. Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UNDIP, Semarang
- Mc. Gee, T. G dan Yeung, Y. M. 1977. *Hawkers In Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Canada: International Development Research Centre.
- Rahayu, et al. 2007. *Studi Penataan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Sukoharjo*. UNS Surakarta
- Rahayu, et al. 2012. *Strategi Pemberdayaan PKL secara Partisipatif dalam Mendorong Ekonomi yang Berkelanjutan di Kota Surakarta*. UNS, Surakarta
- Rahayu, et al. 2013. *Strategi Pemberdayaan PKL secara Partisipatif dalam Mendorong Ekonomi yang Berkelanjutan di Kota Surakarta*. UNS, Surakarta

